



**REPRESENTASI TOKOH SRI ASIH DALAM FILM DAN KOMIK SRI ASIH**  
*Representation of Sri Asih Characters In Sri Asih Film And Comic*

**Vini Oktaviani<sup>a\*</sup>, David Setiadi<sup>b</sup>, Asep Firdaus<sup>c</sup>**

<sup>a, b, c</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

Corresponding author: Vini Oktaviani: Pos-el: [vinioktaviani006@ummi.ac.id](mailto:vinioktaviani006@ummi.ac.id)

Sejarah artikel:

Naskah Diterima Tanggal 10 Juli 2024— Direvisi Akhir Tanggal 1 Agustus 2024— Disetujui Tanggal 9 Agustus 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1716>

---

**Abstrak**

Komik *Sri Asih* yang diproduksi setelah penayangan film *Sri Asih* merupakan suatu inovasi dalam penelitian de-ekranisasi, sebab de-ekranisasi cenderung berfokus pada alih wahana dari film menjadi sebuah novel. Pemilihan objek ini didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap tokoh Sri Asih yang merupakan pahlawan super perempuan pertama di Indonesia yang tidak kalah hebat dengan *superhero* luar negeri, serta untuk mengapresiasi *genre* baru pada perfilman Indonesia yang dikemas dalam Jagat Sinema Bumilangit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan Sri Asih yang terdapat dalam film *Sri Asih* karya Upi Avianto dengan komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut menghasilkan data secara deskriptif yang berasal dari ucapan pribadi. Pendekatan intertekstualitas dan kajian de-ekranisasi digunakan untuk menganalisis struktur film dan komik *Sri Asih* yang berfokus pada analisis alur, latar, serta tokoh dan penokohan. Sementara itu, kajian de-ekranisasi berfungsi untuk penambahan dan perubahan variasi dalam perbandingan kedua karya tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa film dan komik *Sri Asih* sama-sama bertema *superhero* dan menggunakan alur maju sebagai komponen pembentuk alur cerita. Sementara itu, unsur pembangun lainnya pada kedua karya tersebut relatif sama. Adapun bentuk transformasi dari film *Sri Asih* ke dalam komik *Sri Asih* terdapat penambahan dan perubahan variasi.

**Kata-kata kunci:** film, komik, alih wahana, representasi

---

**Abstract**

*The comic Sri Asih which was produced after the screening of the film Sri Asih, is an innovation in de-ecranization research because de-ecranization tends to focus on changing the vehicle from a film to a novel. The selection of this object was based on the researcher's interest in the character Sri Asih, who is the first female superhero in Indonesia and is no less great than foreign superheroes, as well as to appreciate the new genre of Indonesian cinema that is packaged in the Bumilangit Cinematic Universe. This research aims to describe the characterization of Sri Asih in the film Sri Asih by Upi Avianto and the comic Sri Asih by Rizqi R. Mosmarth and Dody Eka. The research method used is a qualitative descriptive method. This method produces descriptive data originating from personal speech. The intertextuality approach and de-ecranization studies are used to analyze the structure of the film and comic Sri Asih, which focuses on analyzing the plot, setting, characters, and characterization. Meanwhile, the study of de-*

---

ecranization serves to add and change variations in the comparison of the two works. The results of the research conducted show that the film and comic Sri Asih both have superhero themes and use a forward plot as a component to form the storyline. Meanwhile, other building elements in the two works are relatively the same. As for the form of transformation from the film Sri Asih into the comic Sri Asih, there are additional variations and changes.

**Keywords:** film, comic, transfer, representation

---

**How to Cite:** Oktaviani, V. ., Setiadi, D., & Firdaus, A. . (2024). \* Representasi Tokoh Sri Asih dalam Film dan Komik Sri Asih. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1716>

---

Copyright©2024, Vini Oktaviani, David Setiadi, Asep Firdaus



This is an open access article under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

## PENDAHULUAN

Proses penciptaan suatu karya tidak bisa lepas dari siapa penciptanya, karena kedua hal itu memiliki hubungan keterikatan yang mutlak adanya. Pencipta sebagai seorang yang mencipta dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya film dan karya sastra. Seorang sutradara dapat menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah film. Sementara itu, seorang pengarang akan menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah karya sastra baik itu berupa puisi, prosa, maupun drama. Hasil dari penciptaan tersebut, baik film atau karya sastra dapat mengalami proses alih wahana, yaitu perubahan dari bentuk tulisan menjadi sebuah film maupun sebaliknya. Film dapat menjadi sarana untuk menggambarkan realitas kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk layar lebar, walaupun realitas tersebut merupakan hal yang semu. Film dan juga karya sastra pada dasarnya membicarakan kehidupan manusia. Pada proses alih wahana, beberapa karya sastra yang best seller memiliki kecenderungan untuk dialihwahanakan menjadi film layar lebar (Kartika, 2016). Karya sastra yang mengalami proses alih wahana menjadi sebuah film antara lain novel berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hinata, serta novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shihrazy (Praharwati & Romadhon, 2017:268).

Sementara itu, alih wahana yang sejalan dengan penelitian ini adalah kajian de-ekranisasi. Pada umumnya, proses de-ekranisasi terdiri dari dua pokok utama yang perlu dikaji yaitu film dan novel. Namun, pada penelitian ini pokok utama yang akan dikaji adalah film dan komik. Sumber utama dalam de-ekranisasi yaitu berfokus pada sebuah peralihan wahana dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dengan demikian, de-ekranisasi sastra merupakan bentuk perubahan dari imaji visual menjadi imaji linguistik (Rahmah, Setiadi, & Firdaus, 2021:231). Proses de-ekranisasi menurut Sariningsih (2011) dapat dilihat pada karya-karya berikut; yaitu *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma (2004); *Brownies* karya Fira Basuki (2004); *30 Hari Mencari Cinta* karya Nova Arianti Yusuf (2004); *Bangsai 13* karya F.X. Rudi Gunawan (2004); *Tusuk Jelangkung* karya F.X. Rudi Gunawan dan Avianto (2004); serta *Ungu Violet* karya Miranda (2005). Sebagian besar novel tersebut diterbitkan oleh Gagasan Media yang merupakan salah satu

penerbit dengan kepedulian besar dalam proses novelisasi/de-ekranisasi (Saputra, 2009:48).

Komik perdana *Sri Asih* dilansir dari Bangtimur (2022) merupakan karya dari R.A. Kosasih pada Januari 1954 dengan judul *Sri Asih Vs Komplotan Kawa-kawa* yang terbit di majalah Komik Melodi. Komik selanjutnya yaitu *Sri Asih Membasmi Kumpulan Srigala Hitam* (Februari 1954), *Sri Asih dan Bajak Laut* (Mei 1954), *Sri Asih Vs Gerombolan* (Agustus 1954), *Sri Asih di Surabaya* (September 1954), *Sri Asih saling Menolong di Sarang Seribu Mata* (Oktober-November 1954), *Sri Asih di Singapura* (November 1954), *Sri Asih di Macao* (November 1954), *Sri Asih dan Sambas* (Desember 1954), serta *Sri Asih: Terlepasnya Si Seribu Mata* (Februari 1955). Kemudian selepas wafatnya R.A. Kosasih, penerbitan komik *Sri Asih* terhenti lebih dari 50 tahun. Namun, kini tokoh Sri Asih hadir kembali di bawah naungan penerbit Bumilangit. Pada tahun 2022, Bumilangit merilis film *Sri Asih* yang disutradarai oleh Upi Avianto. Setelah penayangan film *Sri Asih*, Bumilangit juga menerbitkan komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil dua bagian untuk diteliti yaitu bagian film *Sri Asih* dan komik *Sri Asih*. Film *Sri Asih* rilis tahun 2022 yang disutradarai oleh Upi Avianto dan diperankan oleh Pevita Pearce. Kemudian, Bumilangit menerbitkan komik pendamping (*companion*) untuk film *Sri Asih* yaitu komik yang berjudul *Sasana* terbit tahun 2022 dan *Arena* terbit pada tahun 2023. Penulis cerita komik *Sri Asih* yaitu Rizqi R Mosmarth, gambar komik dibuat oleh Dody Eka, serta diwarnai oleh Novian Kurnia dan Agus DH.

Alasan pemilihan objek tersebut, karena proses pembuatan komik *companion* yang diproduksi setelah penayangan film *Sri Asih* merupakan suatu inovasi dalam penelitian de-ekranisasi, sebab de-ekranisasi cenderung berfokus pada alih wahana dari film menjadi sebuah novel. Pemilihan objek ini didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap tokoh Sri Asih yang merupakan tonggak pertama pahlawan super perempuan Indonesia yang tidak kalah hebat dengan *superhero* luar negeri, serta peneliti bertujuan untuk mengapresiasi *genre* baru yang hadir dalam perfilman Indonesia yang dikemas dalam Jagat Sinema Bumilangit.

Penelitian terdahulu mengenai alih wahana pernah dilakukan oleh Sophia Purbasari, dkk. (2013) dengan judul *Kajian Proses Adaptasi Narasi Visual Scott Pilgrim Vs The World Dari Komik Menjadi Film*. Penelitian tersebut menganalisis empat unsur narasi visual yang terjadi dalam adaptasi dari komik ke film yaitu dengan memperhatikan aspek narasi, tata letak, gambar, dan suara. Penelitian tersebut juga dilakukan untuk memastikan bahwa esensi cerita dalam komik tetap terjaga saat proses adaptasi menjadi film. Adapun penelitian lainnya mengenai film dan komik dilakukan oleh Ratih Ika Wijayanti (2017) dengan judul *Pergeseran Ideologi Gender dalam Adaptasi Film Ke Komik dan Game Pendekar Tongkat Emas*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gagasan feminisme digambarkan dalam bentuk film memiliki karakteristik, peran sosial, kebebasan, kekuasaan perempuan, serta ideologi patriarki yang diadaptasi ke dalam komik dan *game*.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membahas film dan komik. Penelitian yang dilakukan oleh Sophia Purbasari, dkk. menggunakan teori Jones untuk mengetahui dan memahami proses perubahan struktur narasi visual yang terjadi dalam adaptasi komik ke dalam film secara spesifik. Penelitian oleh Ratih Ika Wijayanti lebih berfokus pada perbandingan gagasan feminisme melalui penggambaran karakteristik, peran sosial, kebebasan, dan kekuasaan perempuan.

Penelitian ini terdapat kebaruan yaitu menggunakan kajian de-ekranisasi dan pendekatan intertekstualitas. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk transformasi tokoh Sri Asih dari film ke dalam komik, serta menganalisis alur dan latar yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menganalisis dari segi narasi visual dan ideologi gender. Sementara itu, penelitian ini menggunakan kajian de-ekranisasi dan pendekatan intertekstualitas meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, serta bentuk transformasi tokoh Sri Asih dari film ke dalam komik.

## LANDASAN TEORI

Alih wahana merupakan peralihan dari satu jenis sastra ke dalam bentuk sastra yang lain. Misalnya; alih wahana dari sebuah cerpen menjadi bentuk pergelaran, bait puisi menjadi sebuah lagu, dan tentunya yang sering kita temui adalah dari sebuah novel diangkat menjadi film layar lebar. Terdapat empat istilah yang sering digunakan dalam alih wahana yaitu a) ekranisasi, mengacu pada alih wahana dari suatu benda seni (karya sastra) ke dalam film layar lebar; b) musikalisasi, mencakup peralihan dari puisi menjadi musik; c) dramatisasi, yaitu perubahan dari karya seni ke dalam drama; d) novelisasi yang merupakan perubahan dari film menjadi sebuah novel (Damono, 2018). Alih wahana dapat juga dimaknai sebagai proses perubahan dari perkataan yang dirubah ke dalam bentuk penggambaran yang berfokus pada pengkajian imaji linguistik dan imaji visual. Pada proses alih wahana, tampaknya novel memiliki kontribusi lebih banyak dalam penciptaan ide suatu film. Diantaranya judul film yang meraih kesuksesan yaitu *Surga Yang Tak Dirindukan*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Laskar Pelangi*. Tentunya ketiga film tersebut berasal dari novel-novel yang telah berlisensi *best seller* (Praharwati & Romadhon, 2017). Kesuksesan proses alih wahana baik ekranisasi atau de-ekranisasi ditunjang oleh keberadaan pengarang dan sutradara. Pengarang berperan untuk menentukan setiap alur dalam novel, sutradara memiliki tanggung jawab untuk menentukan setiap alur yang terdapat pada film. Ketika sebuah novel di adaptasi menjadi film layar lebar tentu akan ada perubahan, dari yang semula merupakan sudut pandang pengarang, kini berubah menjadi sudut pandang sutradara dan begitupun sebaliknya (Aco, Juanda, & Faisal, 2021).

Kini terdapat banyak film atau skenario yang diadaptasi menjadi novel. Proses tersebut diistilahkan sebagai novelisasi/de-ekranisasi. Fokus utama pada proses de-ekranisasi yaitu peralihan wahana dari satu bentuk ke bentuk yang lain (Saputra, 2009). Proses de-ekranisasi dimaknai Permatasari (2012) dapat mengalami perubahan pada saat proses transformasinya. Proses transformasi dari film ke novel akan mengalami berbagai perubahan yang tidak bisa dihindari. Proses de-ekranisasi sama halnya dengan proses ekranisasi. Berikut ini proses de-ekranisasi menurut Eneste yang dikemukakan Sariningsih (2011) yaitu: 1) Penambahan, yaitu pengarang mempunyai alasan tertentu untuk melakukan suatu penambahan, namun tanpa mengubah inti cerita. 2) Penciutan, adalah pengurangan informasi yang ada di dalam film, serta disesuaikan dengan imajinasinya. 3) Perubahan variasi, yaitu informasi dari film tidak semuanya dimasukkan ke dalam novel, sebab pengarang akan menambahkan variasi lain dan menuangkan imajinasinya agar alur cerita lebih menarik.

Sastra bandingan menurut Damono (2018) merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak bisa menghasilkan teori tersendiri, oleh sebab itu teori apapun bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan. Sastra bandingan memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam misalnya; perbandingan dapat dilakukan dengan bidang lain, membandingkan karya sastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing, serta dapat



mengkaji persamaan dan perbedaan novel yang dialihwahanakan menjadi sinetron atau film layar lebar. Dengan demikian, selama masih ada alasan untuk membandingkan lebih dari satu karya sastra, maka hal tersebut termasuk ke dalam sastra bandingan.

Intertekstualitas merupakan kajian terhadap sejumlah teks (kesastraan) dengan dugaan memiliki hubungan tertentu. Kajian intertekstual merupakan usaha untuk menemukan aspek tertentu pada karya yang telah ada sebelumnya dengan karya yang baru kemunculannya. Aspek tersebut memperhatikan unsur intrinsik, yaitu ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018). Pada kajian intertekstual, karya yang menjadi dasar penciptaan karya lain dipandang sebagai bentuk hipogram. Hipogram merupakan teks yang menjadi landasan untuk menciptakan karya lain. Oleh sebab itu, hipogram menjadi konsep penting dalam kajian intertekstual karena mengungkapkan hubungan dua karya, baik karya sastra maupun karya seni. Menurut Lutfi (2023) hipogram terbagi menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk makna kebahasaan, baik secara presuposisi maupun deskriptif. Sementara itu, hipogram aktual berwujud dalam teks yang ada, baik berupa mitos maupun karya sastra yang lainnya. Sementara itu, karya yang baru kemunculannya dengan menyerap dan merubah teks hipogram disebut dengan karya transformasi. Transformasi merupakan hasil dari teks hipogram yang mengalami proses alih wahana, misalnya sebuah novel yang bertransformasi ke dalam film layar lebar.

Struktural merupakan teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan menganalisis keterkaitan antar unsur-unsur yang menjadi sebuah kesatuan. Analisis struktural memiliki hubungan yang mutlak adanya dalam proses transformasi dari film ke dalam novel (de-ekranisasi). Berikut ini proses analisis struktural yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018) yaitu:

- a. Tema, merupakan ide atau gagasan yang membantu pengarang dalam mengembangkan cerita.
- b. Alur, merupakan unsur pembentuk dalam serangkaian peristiwa yang terdapat pada sebuah cerita.
- c. Latar, terbagi menjadi tiga unsur penting yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.
- d. Tokoh dan Penokohan, merupakan pelaku yang hadir dalam cerita dan berkaitan dengan terciptanya sebuah konflik. Istilah tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, penokohan merujuk pada sifat, serta watak atau karakter terdapat dalam diri tokoh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan hasil secara mendalam dari data yang memiliki sebuah makna tertentu. Data dengan menggunakan metode kualitatif diuraikan dalam bentuk perkataan dan bukan angka-angka (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Proses penelitian ini meliputi pengkajian, mendeskripsikan, serta menemukan bentuk transformasi tokoh Sri Asih dari film *Sri Asih* yang disutradarai oleh Upi Avianto ke dalam komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berasal dari ucapan pribadi. Penelitian deskriptif adalah proses penemuan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi, menemukan kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan

informasi. Penelitian deskriptif bersifat mengungkapkan fakta dengan penekanan secara objektif mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang dianalisis, serta pemberian interpretasi yang cukup kuat (Raihan, 2017).

Objek dalam penelitian ini yaitu film *Sri Asih* rilis pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Upi Avianto dan diperankan oleh Pevita Pearce dengan komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka yang berjudul *Sasana* tahun 2022 dan *Arena* tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan pengambilan data dengan cara menonton film *Sri Asih* tahun 2022 yang disutradarai oleh Upi Avianto garapan Screenplay Bumilangit, kemudian membaca komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka yang berjudul *Sasana* tahun 2022 dan *Arena* tahun 2023 yang diterbitkan oleh Bumilangit Comic Media. Data yang sudah melalui proses klasifikasi, kemudian dianalisis menggunakan teori intertekstual dan teori de-ekranisasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari teknik simak dan teknik baca-catat. Teknik simak dilakukan untuk menyimak alur cerita dan penokohan dalam film *Sri Asih*. Sementara itu, teknik baca dan catat digunakan untuk pengumpulan data pada aspek penciptaan, penambahan, perubahan variasi yang terjadi pada komik *Sri Asih*. Pada penelitian ini, Peneliti memiliki peran penting dalam keberlangsungan penelitian yang menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, mengumpulkan hasil serta membuat kesimpulan akhir.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam film dan komik *Sri Asih*. Analisis struktur terhadap film dan komik akan berfokus pada analisis alur, latar, serta tokoh dan penokohan. Berikut hasil analisis data dalam film *Sri Asih* tahun 2022 yang disutradarai oleh Upi Avianto dengan komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka berjudul *Sasana* terbit tahun 2022 serta *Arena* pada tahun 2023.

Tabel 1.

### Analisis unsur intrinsik

No.	Unsur Intrinsik	Film	Komik
1.	Alur	Film <i>Sri Asih</i> (2022) menggunakan alur maju sebagai komponen pembentuk alur cerita.	Komik <i>Sri Asih: Sasana</i> (2022) dan <i>Arena</i> (2023) juga menggunakan alur maju dalam pembentukan alur cerita dari <i>chapter</i> 1-6.
2.	Latar	Analisis struktur pada film <i>Sri Asih</i> ditemukan latar waktu pada pagi hari dan malam hari.  Latar tempat pada film <i>Sri Asih</i> meliputi gunung, hutan, ruang kerja, klub, tempat latihan, tempat pertandingan, rumah sakit, rumah Kala, rumah Prayogo, tempat ritual, rusun, dan pabrik.	Analisis struktur pada komik <i>Sri Asih</i> berlatar tempat di panti asuhan, rumah Ibu Sarita, sekolah dasar, sasana, rumah sakit, rumah Kala, rusun, dan pabrik.

3.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh dalam film <i>Sri Asih</i> yaitu Alana, Sarita, Kala, Eyang Mariani, Jatmiko, Tangguh, Prayogo, dan Mateo.	Pada komik <i>Sri Asih</i> terdapat tokoh Alana, Sarita, Kala, Eyang Mariani, Jatmiko, Tangguh, dan Prayogo.
----	---------------------	--	--

### ***Analisis Unsur Intrinsik Film Sri Asih karya Upi Avianto***

#### **a. Alur**

Analisis unsur intrinsik pada film *Sri Asih* tahun 2022 menggunakan alur maju sebagai komponen pembentuk alur yang menceritakan kisah dari awal hingga akhir secara berurutan. Alur maju pada film *Sri Asih* dibuktikan dengan awal film yang menceritakan sepasang suami istri yang sedang berlibur dengan mengunjungi Gunung Merapi. Farzan mengikuti keinginan istrinya yang setiap hari selalu bermimpi tentang Gunung Merapi. Namun, kejadian tersebut mengakibatkan mereka berdua meninggal dunia. Berikut alur maju ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.**\_ Keinginan Nayara

Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar di atas, menunjukkan bahwa setiap harinya Nayara selalu bermimpi tentang Gunung Merapi. Akhirnya Farzan mewujudkan keinginan istrinya Nayara yang sebagaimana terlihat pada gambar tersebut. Namun, peristiwa tidak terduga terjadi, dimana Gunung Merapi tiba-tiba mengalami erupsi yang ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 2.**\_ Erupsi Gunung Merapi

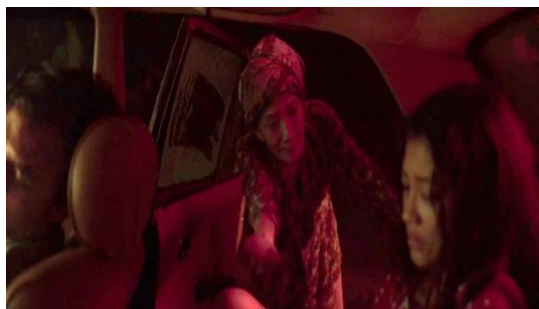
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan gambar tersebut, tidak lama setelah sampai di Gunung Merapi Nayara dan Farzan (orang tua Alana) bergegas untuk menyelamatkan diri dari letusan Gunung Merapi. Namun, saat proses melarikan diri Farzan meninggal dan perut Nayara mengalami kontraksi. Tentunya hal tersebut tidaklah wajar, mengingat usia kandungan Nayara belum mencapai sembilan bulan yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3.** Meninggalnya Farzan  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar tersebut, mereka berdua berhasil melarikan diri dari letusan Gunung Merapi. Namun, mobil yang dikemudikan Farzan menabrak pohon dan membuatnya meninggal dunia. Nayara merasa sedih atas kepergian suaminya, namun di sisi lain perutnya mengalami kontraksi yang sangat hebat. Di hutan yang begitu sunyi, muncul seorang nenek yang membantu proses persalinan Nayara yang terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.** Nayara melahirkan  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan gambar tersebut, nenek itu membantu proses persalinan Nayara dan berhasil melahirkan seorang anak perempuan. Tidak lama, Nayara menghembuskan nafas terakhir dan menyusul kepergian suaminya. Selanjutnya, alur maju ditunjukkan dengan cerita yang berlanjut dengan penggambaran Alana yang kini sudah tumbuh dewasa yang diperlihatkan pada gambar berikut ini:





**Gambar 5.** Pertandingan Alana dan Mateo  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar di atas, menggambarkan Alana yang kini sudah dewasa dan menjadi seorang *professional fighter*. Terlihat Alana mengikuti pertandingan dengan Mateo sebagai lawannya. Alur maju berlanjut dengan memperlihatkan Alana yang sudah menjadi Sri Asih, hal tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 6.** Alana bertarung dengan Roh Setan  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan gambar tersebut, memperlihatkan Alana yang sudah berubah menjadi Sri Asih dan terlibat pertarungan dengan Roh Setan. Dari perkelahian tersebut diketahui bahwa sosok Roh Setan yang sebenarnya bukan Prayogo melainkan Jatmiko. Hal tersebut didukung oleh pernyataan pada potongan gambar berikut:



**Gambar 7.** Pengakuan Jatmiko  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar di atas, mendukung pernyataan dari Gambar 6 bahwa Jatmiko mengakui dirinya adalah dalang dari semua kekacauan yang terjadi. Selanjutnya, di bawah ini akan membahas analisis unsur intrinsik pada bagian latar yang terdapat dalam film *Sri Asih*.

**b. Latar**

Unsur intrinsik pada bagian latar dalam film *Sri Asih* 2022 mencakup dua bagian yaitu; analisis data pada bagian latar waktu dan latar tempat. Bagian latar waktu terdapat pada pagi hari dan didominasi oleh latar waktu pada malam hari. Sementara itu, latar tempat meliputi gunung, hutan, ruang kerja, klub, tempat latihan, tempat pertandingan, rumah sakit, rumah Kala, rumah Prayogo, tempat ritual, rusun, dan pabrik. Namun, tidak ada latar tempat yang mendominasi dalam film *Sri Asih*, dikarenakan semua latar tempat memiliki proporsi yang sama. Pembahasan selanjutnya yaitu analisis struktur tokoh dan penokohan yang terdapat dalam film *Sri Asih* berikut ini.

**c. Tokoh dan Penokohan**

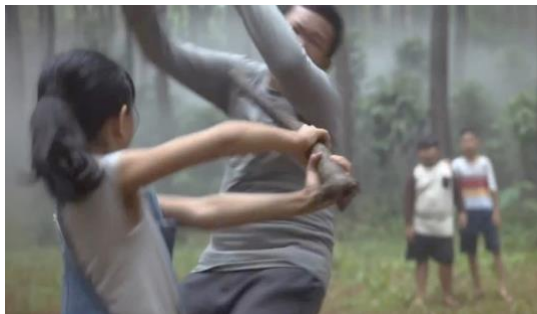
Analisis tokoh dan penokohan pada film *Sri Asih* 2022 berfokus untuk menganalisis serta mendeskripsikan sifat atau karakter dari tokoh Sri Asih yang diperankan oleh Pevita Pearce. Karakter Sri Asih sejak awal dibuat oleh sutradara memiliki karakter yang kuat dan seorang *professional fighter*. Joko Anwar selaku produser memilih Pevita Pearce sebagai Sri Asih karena menganggap bahwa Pevita adalah aktris terbaik Indonesia dan memiliki kemiripan dengan karakter Sri Asih.



Gambar 8. Tokoh Alana (Sri Asih)

Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Tokoh Alana (Sri Asih) yang diperankan oleh Pevita Pearce, merupakan seorang *professional fighter* dengan penggambaran karakter yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan selalu menjunjung tinggi keadilan. Alana semasa kecilnya digambarkan memiliki karakter yang kuat dan pemberani. Ia juga selalu membela Tangguh yang dirundung oleh anak lain. Kejadian itu terlihat pada potongan gambar berikut:



**Gambar 9.** Alana memukul perundung  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar tersebut, Alana mengejar anak itu ke dalam hutan dan setelah bertemu tanpa ragu ia memukul kayu ke arah anak yang selalu mengganggu Tangguh. Tanpa diduga Alana berhasil mengalahkan anak tersebut yang ditunjukkan pada potongan gambar di bawah ini:



**Gambar 10.** Peringatan Alana  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan gambar tersebut, tidak terduga Alana memiliki kekuatan yang entah dari mana dan berhasil membuat anak itu terkapar tidak berdaya. Alana dengan tegas memperingati bahwa mereka tidak boleh mengganggu Tangguh lagi. Jika berani melakukannya lagi, tentu mereka akan merasakan akibatnya. Selanjutnya, tidak hanya memiliki keberanian Alana juga memiliki rasa kepedulian terhadap sesama yang diperlihatkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 11.** Janji Alana  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar tersebut, Alana berkunjung ke rusun Kembangan dan berjanji kepada Kinar agar kawasan tersebut aman dan tidak ada penyerangan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alana memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama dengan berjanji akan menolong warga rusun. Hal tersebut ditunjukkan pada saat Alana menolong warga rusun yang tergambar berikut ini:



**Gambar 12.** Alana menepati janji  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan gambar di atas setelah melawan Roh Setan, Alana berhasil menyelamatkan seluruh warga rusun. Alana bergegas untuk menghampiri Kinar dan mengatakan bahwa ia sudah menepati janjinya. Alana memastikan pada Kinar bahwa tidak ada lagi yang perlu ditakutkan dan kini mereka bisa menjalani kehidupan yang damai tanpa mengkhawatirkan hal apapun.

### ***Analisis Unsur Intrinsik Komik Sri Asih karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka***

#### **a. Latar**

Analisis alur pada komik *Sri Asih: Sasana* 2022 dan *Arena* 2023, termasuk ke dalam alur maju. *Chapter* yang dianalisis yaitu *chapter 2 Sasana*, *chapter 5 Jagabumi*, dan *chapter 6 Arena*. Pada awal cerita *chapter 2 Sasana*, membahas masa kecil Alana yang hidup sebagai anak angkat dari Ibu Sarita. Hal ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 13.** Alana pergi bersama Ibu Sarita

Sumber: Komik *Sri Asih Sasana* 2022 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan gambar potongan di atas, Suster Kepala menawarkan kepada Ibu Sarita untuk mengadopsi anak selain Alana. Namun, Ibu Sarita tetap memutuskan untuk mengadopsi Alana sebagai anaknya. Sebab, Ibu Sarita percaya bahwa pertemuannya dengan Alana bukan pertemuan biasa, melainkan sebuah takdir yang tidak bisa dihindari.

Selanjutnya, alur maju ditunjukkan pada *chapter 5 Jagabumi* yang menceritakan kelompok organisasi Jagabumi dan peristiwa kematian Mosmarth (2023) berpendapat bahwa *chapter 5* cukup dekat dengan filmnya *Sri Asih*. Pada *chapter 6* juga tidak banyak memberikan informasi baru, sebab *chapter 6* hampir secara keseluruhan diadaptasi dari film *Sri Asih*. Berikut ini alur maju dalam *chapter 5 Jagabumi*:



Gambar 14. Pemakaman Mateo

Sumber: Komik *Sri Asih Arena* 2023 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan gambar di atas, memperlihatkan prosesi pemakaman Mateo yang dihadiri oleh kedua orang tuanya, Jatmiko dan Ratna Kumala (Kepala Polisi). Kini, entah bagaimana Alana menjadi tersangka utama atas meninggalnya Mateo. Selanjutnya alur maju dilanjutkan dalam *chapter 6 Arena* yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 15. Alana mengalahkan Roh Setan

Sumber: Komik *Sri Asih Arena* 2023 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan potongan gambar tersebut, setelah terlibat pertempuran yang cukup lama, Alana berhasil mengalahkan Roh Setan. Ia bergegas menyelamatkan para warga dan berhasil menyingkirkan bom yang dipasang oleh Roh Setan. Pembahasan berikutnya mengenai analisis struktur latar yang terdapat dalam komik *Sri Asih*.

#### b. Latar

Analisis unsur intrinsik pada bagian latar dalam komik *Sri Asih: Sasana* 2022 dan *Arena* 2023 hanya terdapat temuan pada bagian latar tempat. Temuan tersebut terdapat dalam *chapter 2 Sasana*, *chapter 5 Jagabumi*, serta *chapter 6 Arena* meliputi panti asuhan, rumah Ibu Sarita, sekolah dasar, tempat latihan (sasana), rumah sakit, rumah Kala, rusun, dan pabrik.

#### c. Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini membahas analisis tokoh dan penokohan *Sri Asih* dalam komik *Sri Asih: Sasana* 2022 dan *Arena* 2023. Peneliti hanya menganalisis tokoh Alana, sebab



sajian data terkait tokoh yang lainnya tidak digambarkan sebagaimana tokoh Alana yang digambarkan secara rinci dalam komik ini. Hal tersebut ditunjang dengan keterangan yang diberikan oleh Mosmarth dalam YouTube Channelnya (2023) yang menjelaskan bahwa komik *Sri Asih* tidak banyak memberikan informasi yang baru, karena pengarang hanya menambahkan sedikit sudut pandang yang berbeda. Oleh sebab itu, film *Sri Asih* dapat dinikmati sendiri dan begitupun komiknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penggambaran tokoh pada komik *Sri Asih* tidak jauh berbeda dengan tokoh yang terdapat dalam film *Sri Asih*. Maka, dengan ini peneliti hanya menganalisis tokoh Alana sebagai bahan penunjang untuk perbandingan tokoh Sri Asih yang terdapat dalam film dan komik. Berikut penjelasan tentang analisis tokoh Alana sebagaimana dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Tokoh Alana semasa kecilnya digambarkan sudah memiliki ketertarikan terhadap bela diri dan siap untuk melindungi orang yang sedang dalam kesusahan. Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 16. Keberanian Alana

Sumber: Komik *Sri Asih Sasana* 2022 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan potongan gambar tersebut, terdapat beberapa orang yang menyerang ke dalam tempat latihan milik Ibu Sarita. Walaupun belum mahir bela diri terlihat Alana dengan berani menghadang orang-orang yang membuat kerusuhan. Keberanian tersebut berlangsung sampai Alana dewasa, hal ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 17. Alana menolong seseorang

Sumber: Komik *Sri Asih Arena* 2023 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan gambar tersebut, saat mengunjungi sebuah rusun Alana menolong seseorang yang diancam dan diserang oleh beberapa preman yang sudah lama membuat onar di kawasan rusun tersebut. Tidak disangka orang yang Alana tolong adalah Tangguh yang merupakan teman kecilnya sewaktu di panti asuhan.

***Representasi Tokoh Sri Asih dalam Film Sri Asih karya Upi Avianto***

Representasi tokoh Sri Asih dalam film dan komik berfungsi sebagai bahan penunjang dan tujuan utama dalam penelitian ini. Representasi tokoh Sri Asih diperoleh dari hasil perbandingan dari kedua karya tersebut yang meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses de-ekranisasi dari film menjadi komik. Berikut representasi tokoh Sri Asih dalam film sebagaimana dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Tokoh utama dalam film *Sri Asih* adalah Alana yang merupakan seorang wanita yang diberkati kekuatan mistis yang luar biasa. Tokoh Alana direpresentasikan sebagai tokoh *superhero* yang kuat, pemberani, dan berdedikasi tinggi terhadap keadilan. Namun, ia kesulitan dalam mengelola emosi dan memilih menggunakan kekerasan untuk membela temannya yang tertindas. Hal tersebut digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 18.** Munculnya kekuatan Alana  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar di atas, terlihat dengan keras Alana memukul anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Alana belum bisa mengontrol kekuatan dan emosinya. Dari peristiwa ini, secara tidak langsung Alana memiliki potensi sebagai Sri Asih. Konsep Sri Asih adalah titisan yang menyatukan Alana dengan Dewi Asih dan menciptakan sosok baru yang bernama Sri Asih. Hal ini disebabkan oleh ritual yang membuatnya menjadi titisan Dewi Asih sebagaimana yang terlihat pada potongan gambar berikut:



**Gambar 19.** Pemberkatan Alana  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

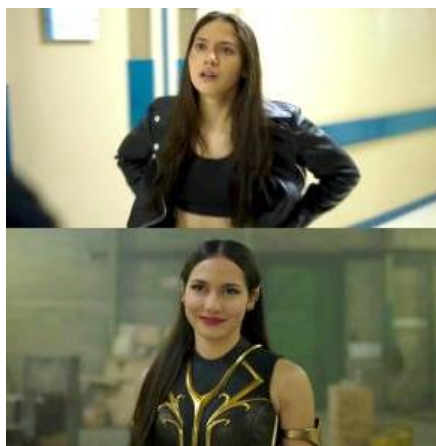
Berdasarkan gambar tersebut, Eyang Mariani mempersiapkan segala hal untuk prosesi pemberkatan Alana. Alana menjalani prosesi pemberkatan yang diiringi tembang

dan ajian matra jawa. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk penyatuan Alana dengan Dewi Asih dan menjadi satu kesatuan yang utuh, diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 20. Alana bertemu Dewi Asih  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar di atas, Alana bertemu dengan Dewi Asih dalam bentuk raksasa. Kemudian sukma Dewi Asih masuk ke dalam tubuh Alana yang menjadikan mereka satu kesatuan yang utuh. Dari prosesi tersebut, Alana dapat menggunakan kekuatan Sri Asih tanpa harus mempelajarinya. Hal ini ditunjang dengan pernyataan Upi melalui [Tempodotco \(2022\)](#) bahwa *superhero* pada umumnya mendapatkan kekuatan dari gigitan hewan atau teknologi canggih seperti halnya Spiderman dan Ironman. Oleh sebab itu, untuk menunjukkan ciri khas *superhero* Indonesia, Upi menggunakan unsur mistik dalam prosesi penitisan Alana yang menjadikannya ciri khas bagi film superhero Indonesia. Berikut ini penggambaran karakter Alana dan Sri Asih yang diperankan oleh Pevita Pearce.



Gambar 21. Karakter Alana dan Sri Asih  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan gambar tersebut, karakter Alana dan Dewi Asih diperankan oleh Pevita Pearce. Sutradara menciptakan karakter Alana berbeda dari tokoh *superhero* yang berasal dari *zero to hero*. Artinya saat menjadi orang biasa tokoh tersebut digambarkan lemah atau selalu ditindas. Namun, sejak awal sutradara ingin menciptakan tokoh Alana yang *powerful* dan merupakan seorang *professional fighter*. *Basic fighting* tersebut

mempermudah sutradara dalam penciptaan karakter Sri Asih yang nantinya akan terlibat dalam berbagai pertarungan.

Pemilihan Pevita Pearce sebagai Sri Asih ditunjang oleh pernyataan Joko Anwar dalam wawancara di [Insertlive \(2019\)](#) selaku produser yang menganggap bahwa Pevita Pearce merupakan salah satu aktris terbaik Indonesia saat ini. Ia melihat potensi dan kecocokan Pevita untuk memerankan Sri Asih, sehingga Joko Anwar dan tim Bumilangit memutuskan Pevita Pearce untuk menjadi pemeran Sri Asih. Kecocokan tersebut juga dirasakan oleh Pevita, dimana ia ingin mencoba *genre* film yang baru. Karena sebelumnya ia sudah membintangi film dengan *genre* horor, drama, *romance* dan *adventure*. Oleh sebab itu, proyek film *Sri Asih* dengan *genre action* dan *superhero* menjadi jawaban atas keresahannya selama ini. Pevita mulai mendalami karakter Sri Asih dengan melakukan latihan fisik dan bela diri yang dilatih oleh tim Iko Uwais bahkan sebelum perilis film *Gundala*.

Berdasarkan data dari [Kapanlagidotcom \(2022\)](#) dalam wawancara Marlo Ernesto bersama Pevita Pearce, menyebutkan bahwa proses syuting film *Sri Asih* memakan waktu dua tahun karena kendala Covid-19. Ditambah proses *Computer Generated Imagery* (CGI) satu tahun yang menjadikan penyelesaian film *Sri Asih* rampung selama tiga tahun. Dalam sesi wawancara, Pevita mengaku bahwa dirinya diberi waktu oleh produser selama satu setengah tahun untuk mendalami karakter Sri Asih. Dalam kurun waktu tersebut, setiap harinya Pevita latihan di *gym* selama dua jam dan setelahnya lima jam untuk latihan koreo yang dasarnya adalah silat. Pembahasan selanjutnya, yaitu mengenai pembuatan kostum Sri Asih yang dirancang dengan memuat unsur lokalitas dalam balutan konsep modern. Berikut gambaran kostum Sri Asih yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 22. Kostum Sri Asih

Sumber: <https://www.parapuan.co/read/533577657/kostum-sri-asih-dibuat-oleh-perusahaan-monster-inc-pevita-pearce-jalani-fitting-online>

Berdasarkan gambar tersebut, kostum Sri Asih memiliki unsur kebudayaan dengan penggunaan selendang yang menjadi salah satu ciri khas dalam kebudayaan Jawa. Kostum Sri Asih terdiri dari empat elemen pendukung yaitu; 1) Sumping, adalah aksesoris telinga bermakna keindahan dengan harapan pemakainya selalu mendengar ucapan yang baik. 2) Kelat Bahu, merupakan aksesoris dekat bahu yang melingkar di lengan atas. Dalam kebudayaan Jawa kelat bahu dipakai oleh pengantin atau seorang penari. 3) Kemben Jawa, merupakan lilitan kain yang berfungsi untuk menutupi tubuh

perempuan, serta 4) Selendang Merah, melambangkan keberanian dan kekuatan seorang perempuan. Hal tersebut didukung oleh pendapat [Wardani, dkk \(2023\)](#) bahwa aksesoris kelat bahu yang dikenakan Sri Asih merupakan atribut busana pengantin atau penari khususnya pada kebudayaan Jawa, Sunda, dan Bali. Sementara itu, hiasan telinga mencerminkan keanggunan dan biasa digunakan oleh kaum bangsawan ataupun upacara adat. Selendang Sri Asih juga berfungsi sebagai senjata yang digunakan Sri Asih untuk melilit dan melumpuhkan musuhnya, sebagaimana terlihat dalam potongan gambar di bawah ini.



**Gambar 23.** Fungsi selendang Sri Asih  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto

Berdasarkan potongan gambar tersebut, terlihat Sri Asih terlibat pertarungan dengan Roh Setan. Sri Asih menggunakan selendangnya untuk membatasi pergerakan dari Roh Setan yang sengaja ingin melarikan diri dari pertarungan tersebut.

Konsep dari kostum Sri Asih didukung oleh pernyataan Upi di [Tempodotco \(2022\)](#) yang berkeinginan membuat kostum Sri Asih dalam bentuk modern namun masih terdapat unsur kebudayaan Indonesia. Upi mengungkapkan bahwa baju Sri Asih dengan motif emas merupakan kemben Jawa yang di modernisasi, walaupun spesial kostumnya dibuat di Amerika. Hal tersebut dilakukan agar penggambaran tokoh Sri Asih disesuaikan dengan masa kini dan mudah diterima oleh khalayak umum.

Berdasarkan pembahasan di atas, tokoh Sri Asih dapat dijadikan inspirasi bagi perempuan Indonesia seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi, lebih mengenal diri sendiri, serta mengetahui cara untuk bersikap dan bertindak dalam kondisi apapun. Hal tersebut tergambar pada potongan gambar di bawah ini:



**Gambar 24.** Kepercayaan Sri Asih  
Sumber: Film *Sri Asih* 2022 Karya Upi Avianto



Berdasarkan potongan gambar di atas, Sri Asih mendapatkan pujian setelah melawan anak buahnya Jagau. Namun, dengan percaya diri Sri Asih merasa dirinya pantas mendapatkan pujian lebih dari itu. Hal ini menunjukkan bahwa Sri Asih percaya diri atas kemampuannya, walaupun musuh yang ia hadapi adalah seorang lelaki. Hal ini selaras dengan pengharapan sutradara yang ingin nilai-nilai dari karakter Sri Asih dapat menginspirasi banyak orang. Dilansir dalam [Tempodotco \(2022\)](#) sutradara menciptakan tokoh Sri Asih selayaknya manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan dan terkadang sulit mengendalikan emosinya. Oleh sebab itu, tokoh Sri Asih bukan pahlawan bagi perempuan akan tetapi mewakili dan menjadi pahlawan bagi semua orang.

Setelah perilisian film *Sri Asih*, Bumilangit menerbitkan komik *Sri Asih: Sasana* tahun 2022 dan *Arena* tahun 2023. Hadirnya komik *Sri Asih* menjadi media pelengkap bagi film *Sri Asih* yang memiliki keterbatasan dari segi waktu. Oleh sebab itu, terdapat penambahan dalam komik *Sri Asih* yang tidak diperlihatkan pada adegan film *Sri Asih*. Maka, inilah hakikat de-ekranisasi yang memiliki peran penting dalam penambahan sesuatu yang tidak dimunculkan dalam film, tapi dapat dieksplor lebih jauh melalui teks yang tertuang dalam media komik. Berikut ini representasi tokoh Sri Asih dalam komik yang dibahas pada bagian selanjutnya.

### ***Representasi Tokoh Sri Asih dalam Komik Sri Asih karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka***

Tokoh Sri Asih berbeda dari versi film, peristiwa yang terjadi pada kedua orang tua Alana tidak diperlihatkan pada komik ini. Dalam komik *Sri Asih: Sasana* tahun 2022, menceritakan masa kecil tokoh Alana yang digambarkan selayaknya manusia biasa yang belum diberkati kekuatan oleh Dewi Asih. Pada bagian ini, lebih menyoroti masa kecil Alana yang memiliki kehidupan yang baru setelah diadopsi oleh Ibu Sarita. Hal tersebut diperlihatkan pada gambar berikut:



**Gambar 25.** Kehidupan baru Alana

Sumber: Komik *Sri Asih Sasana* 2022 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan potongan gambar di atas, Ibu Sarita dan Alana telah sampai di rumah. Ibu Sarita memberitahu dan menunjukkan kamar yang akan ditempati oleh Alana. Pada gambar tersebut juga menunjukkan Alana yang kini mempunyai kehidupan baru bersama Ibu Sarita. Karena sebelumnya Alana tinggal di panti asuhan yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 26. Alana tinggal di panti asuhan

Sumber: Komik *Sri Asih Sasana 2022* Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan kehidupan Alana sebelum diadopsi oleh Ibu Sarita. Terlihat dari gambar tersebut bahwa Alana tinggal di panti asuhan bersama dengan teman-temannya. Selanjutnya, dalam versi komik Alana kecil digambarkan masih pemalu dan belum memiliki keberanian seperti versi filmnya. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 27. Alana menyendiri

Sumber: Komik *Sri Asih Sasana 2022* Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan gambar tersebut, saat hari pertamanya bersekolah Alana memilih berdiam diri di kelas dan merasa malu untuk berkenalan dengan Astari. Dari potongan gambar ini terdapat perbedaan dari versi film dan komik, dimana Alana sudah berani menghajar anak-anak yang mengganggu Tangguh. Sementara itu, dalam versi komik berkenalan dengan teman baru pun Alana tidak berani. Namun, setelah tertarik untuk mempelajari bela diri Alana memiliki keberanian yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 28. Potensi bakat Alana

Sumber: Komik *Sri Asih Sasana 2022* Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan potongan gambar tersebut, Alana terlihat memiliki potensi untuk menjadi seorang *professional fighter*. Hal ini berbeda dengan versi film yang sudah menggambarkan Alana menjadi *professional fighter* tanpa memperlihatkan awal mula Alana menekuni bidang tersebut. Hasil analisis tokoh Sri Asih dalam komik (*chapter 2 Sasana, chapter 5 Jagabumi, dan chapter 6 Arena*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari versi filmnya. Dalam komik *Sri Asih* hanya terdapat penambahan mengenai masa kecil Alana yang tidak diperlihatkan pada film *Sri Asih*. Begitupun wujud transformasi tokoh Sri Asih dari film ke dalam komik juga tidak mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 29.** Sri Asih versi Komik

Sumber: Komik *Sri Asih Arena* 2023 Karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka

Berdasarkan potongan gambar tersebut, tokoh Sri Asih versi komik memiliki kemiripan dengan tokoh Sri Asih yang terdapat dalam film yaitu mengenakan sumping telinga, kelat bahu, kemben Jawa, dan selendang merah yang berfungsi sama sebagai senjata. Hal ini disebabkan oleh penciptaan komik *Sri Asih* sebagai pendamping (*companion*) bagi filmnya. Tentu selaku pembuat komik *Sri Asih*, Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka akan menjadikan film *Sri Asih* sebagai acuan untuk pembuatan alur cerita dan penggambaran tokoh Sri Asih versi komik yang terdiri dari dua volume yaitu *Sasana* tahun 2022 dan *Arena* tahun 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa komik *Sri Asih: Sasana* (tahun 2022) dan *Arena* (tahun 2023) berfungsi sebagai restorasi untuk film *Sri Asih*. Dalam film *Sri Asih* penggambaran masa kecil Alana terbatas. Sementara itu, dalam komik *Sri Asih* pemunculan Alana dewasa lebih sedikit dibandingkan dengan filmnya yang membahas tokoh Alana jauh lebih kompleks. Hal ini dikarenakan film yang dibatasi oleh waktu, namun dalam komik dapat mengeksplorasi tanpa batasan waktu. Oleh sebab itu, pemunculan tokoh Sri Asih pada film menunjukkan *superhero* perempuan Indonesia dalam sosok Pevita Pearce. Namun, jika masa kecil Alana dibahas lebih jauh, maka hal tersebut akan membatasi Pevita Pearce dalam penyampaian karakternya sebagai Sri Asih.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film *Sri Asih* karya Upi Avianto dengan komik *Sri Asih* karya Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka menggunakan pendekatan intertekstualitas dan kajian de-ekranisasi. Analisis struktur berfokus pada analisis alur, latar, serta tokoh dan penokohan. Sementara itu, kajian de-ekranisasi terdapat penambahan dan perubahan variasi dalam perbandingan kedua karya tersebut.

Tokoh Sri Asih dalam film dan komik *Sri Asih* merepresentasikan karakter pahlawan super perempuan yang kuat, pemberani, dan menjunjung tinggi terhadap keadilan. Karakter tokoh Sri Asih dapat menginspirasi perempuan Indonesia dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta dapat mengambil keputusan dalam kondisi apapun. Tokoh Sri Asih dalam kedua karya tersebut terdapat kemiripan dari segi kostum dan visualisasi karakter. Persamaan ini disebabkan oleh penciptaan komik *Sri Asih* yang diterbitkan sebagai komik pendamping untuk film *Sri Asih*. Tentunya penggambaran tokoh Sri Asih versi komik akan ditemui kemiripan dengan versi filmnya.

Transformasi dari film *Sri Asih* ke dalam komik *Sri Asih* terdapat penambahan dan perubahan variasi. Penambahan terdapat pada masa kecilnya Alana. Pada film *Sri Asih*, masa kecil Alana tidak diceritakan lebih jauh dan langsung beralih pada Alana yang sudah dewasa. Namun, dalam versi komik menceritakan kehidupan baru Alana dengan Ibu Sarita tidak diceritakan dalam versi filmnya. Perubahan variasi terdapat pada penceritaan kedua orang tua Alana. Pada awal film, kedua orang tua Alana mengunjungi kawasan Gunung Merapi. Namun, dalam versi komik alur tersebut tidak diperlihatkan. Perubahan variasi yang lainnya yaitu pada karakter Alana kecil. Pada versi film, Alana kecil sudah memiliki karakter pemberani dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sementara itu, dalam versi komik Alana digambarkan sebagai anak pemalu, namun setelah tertarik pada bela diri menjadikan Alana penuh dengan keberanian.

Penelitian ini merupakan suatu kebaruan dalam kajian de-ekranisasi yang menjadikan komik sebagai media transformasi, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis unsur lokalitas terhadap pembentukan visual karakter Sri Asih secara lebih mendalam. Melalui penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya untuk menganalisis film garapan Upi Avianto, serta karya-karya ciptaan Rizqi R Mosmarth dan Dody Eka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aco, J., Juanda, & Faisal. (2021). Ekranisasi Novel Imperfect Karya Meira Anastasia Ke Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 105-119. <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.27185>
- Agustin, D. A. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis Tahun 2021*. Institut Agama Islam Darussalam.
- Bangtimur. (2022). Komik Sri Asih dari Masa ke Masa (1954-2022) - Komik Indonesia. Retrieved 23 November 2023, from <https://youtu.be/jEoux2JYvPs?si=S2ebBWjjjRRcIoSz>
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- IMDb. (2022). Sri Asih. Retrieved 04 Juni, 2024, from <https://m.imdb.com/title/tt1099471/>
- Insertlive. (2019). Perankan Sri Asih, Joko Anwar Sebut Pevita Pearce Gila? Retrieved 23 Juni 2024, from <https://youtu.be/s3ye1xL7jwM?si=nYK2cb-MGL-uzcGd>



- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher.
- Kapanlagidotcom. (2022). 1095 Hari Pevita Pearce Persiapkan Peran Sri Asih Retrieved 23 Juni 2024, from <https://youtu.be/7oXKrPbnpto?si=j0qRcfkRGNpom05e>
- Kartika, P. C. (2016). Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p136-150>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Kencana.
- Liliweri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seni Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Lutfi, M. (2023). *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. Sulawesi Selatan.
- Monita, R. (2022). Kostum Sri Asih Dibuat oleh Perusahaan Monster Inc., Pevita Pearce Jalani Fitting Online. Retrieved 18 Juni 2024, from <https://www.parapuan.co/read/533577657/kostum-sri-asih-dibuat-oleh-perusahaan-monster-inc-pevita-pearce-jalani-fitting-online>
- Mosmarth, R. R. (2023). Bahas Sri Asih Movie Companion Comic. Retrieved 26 Mei, 2024, from <https://youtu.be/ILyZN0e2iLM?si=gCNCcSEyNDgeHbyZ>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan* Yogyakarta Absolut Media.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, A. (2012). Alih Wahana Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo Ke Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *BAPALA*, 1(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24270/22195>
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Al Turas, Mimbas Sejarah Sastra dan Agama*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5756>
- Purbasari, S., Zpalanzani, A., & Saidi, A. I. (2013). Kajian Proses Adaptasi Narasi Visual "Scott Pilgrim Vs The World" Dari Komik Menjadi Film. *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, 5(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2013.5.1.7>
- Rahmah, N. S., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Transformasi Film Ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. *Jurnal Literasi*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5558>
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Ruslan, T. S. (2023). *Membaca Apresiatif: Teori dan Pengembangan Model Pembelajaran*. Langgam Pustaka.
- Saputra, H. S. P. (2009). Transformasi Lintas Genre: Dari Novel Ke Film, Dari Film Ke Novel *Humaniora*, 21(1), 41-55. <https://doi.org/10.22146/jh.1318>
- Sariningsih, S. (2011). *Adaptasi Film Ke Novel Brownies: Analisis Strukturalisme Robert Stanton*. Universitas Sebelas Maret. <https://core.ac.uk/download/pdf/16507401.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ALFABETA.
- Tempodotco. (2022). Sutradara Upi Bercerita Beda Film Sri Asih dengan Versi Komik Retrieved 23 Juni 2024 from <https://youtu.be/4bAT71JXaH0?si=YD2uJwP5YhyMLB77>
- Wajiran. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta UAD PRESS.
- Wardani, N. K., Yani, A. R., & Daniar, A. (2023). Analisis Gaya Visual Karakter "Webtoon Sri Asih Vs Movie Sri Asih". *DESKOVI : Art and Design Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.51804/deskovi.v6i2.15188>
- Widjono. (2007 ). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Grasindo.



Wijayanti, R. I. (2017). Pergeseran Ideologi Gender Dalam Adaptasi Film Ke Komik dan Game Pendekar Tongkat Emas. *RIKSA BAHASA*, 3(1), 83-93.  
<https://doi.org/10.17509/rb.v3i1.11528.g7451>